



**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN LAMA KERJA  
PERAWAT TERHADAP KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT  
PELINDUNG DIRI ( APD ) DI RUMAH SAKIT AWAL BROS  
PEKANBARU**

**Skripsi**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

**Oleh :**

**Anisa Khoirunnisa'**

**NIM: 30902300352**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2025**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika pada kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.

Semarang Februari 2025

Mengetahui,  
Wakil Dekan I

Peneliti



(Dr. Ns. Hj. Sri Wahyuni, M.Kep., Sp. Kep.Mat)  
NIDN. 0609067504



Anisa Khoirunnisa'  
NIM. 30902300352

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN LAMA KERJA PERAWAT  
TERHADAP KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI  
( APD ) DI RUMAH SAKIT AWAL BROS PEKANBARU**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Nama : Anisa Khoirunnisa'**

**NIM : 30902300352**

Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada :

Pembimbing

Tanggal : 5 Februari 2025

Ns. Nutrisia Nu'im Haiya, M.Kep

NIDN. 0609018004

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

### HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN LAMA KERJA PERAWAT TERHADAP KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI ( APD ) DI RUMAH SAKIT AWAL BROS PEKANBARU

Disusun oleh :

**Nama : Anisa Khoirunnisa'**

**NIM : 30902300352**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 5 Februari 2025  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,

Dr. Ns. Iskim Luthfa, M.Kep  
NIDN. 06-2006-8402

Penguji II,

Ns. Nutrisia Nu'im Haiya, M.Kep  
NIDN. 06-0901-8004

Mengetahui

Dean Fakultas Ilmu Keperawatan



Dr. Iwan Ardian, SKM, S.Kep., M.Kep  
NIDN. 06-2208-7403

# HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN MASA KERJA PERAWAT TERHADAP KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI ( APD ) DI RUMAH SAKIT AWAL BROS PEKANBARU

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Penggunaan alat pelindung diri (APD) di rumah sakit penting untuk mencegah penularan penyakit dan kecelakaan kerja. Terdapat faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), di antaranya adalah tingkat pendidikan dan lama kerja. Peneliti melakukan penelitian ini untuk membuktikan factor tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan lama kerja perawat dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit. **Metode:** Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan cross sectional. Sampel dalam penelitian sebanyak 133 responden. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner Kepatuhan penggunaan Alat Perlindungan Diri (APD), lama kerja dan tingkat pendidikan. Analisis pada penelitian ini menggunakan analisi univariat dan analisi bivariat dengan menggunakan uji korelasi Spearman Rank. **Hasil:** Karakteristik responden mayoritas berusia < 30 tahun berjumlah 102 responden, berjenis kelamin perempuan sebanyak 133 responden, memiliki pendidikan terakhir D3 Keperawatan sebanyak 74 responden, masa kerja <5 tahun sebanyak 88 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas berpendidikan D3 Keperawatan dengan lama kerja <5 tahun patuh dalam penggunaan APD sebanyak 62 orang. Hasil analisis uji Spearman Rank didapatkan hasil terdapat hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru dengan p-value (0,019). Sedangkan masa kerja perawat terhadap kepatuhan perawat dalam penggunaan APD tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai p-value (0,030). **Simpulan:** Terdapat hubungan tingkat Pendidikan terhadap kepatuhan penggunaan APD, yang artinya semakin tinggi tingkat Pendidikan maka kepatuhan penggunaan APD semakin patuh.

**Kata Kunci:** Kepatuhan Penggunaan APD, Lama Kerja, Tingkat Pendidikan, Perawat



***The Relationship Between The Level Of Education And Tenure Of  
Nurses On Compliance With The Use Of Personal Protective  
Equipment (PPE)  
In Pekanbaru Bros Early Hospital***

**ABSTRACT**

**Background:** The use of personal protective equipment (PPE) in hospitals is important to prevent disease transmission and work accidents. There are factors that influence nurses' compliance in using Personal Protective Equipment (PPE), including their level of education and length of work. Researchers conducted this research to prove this factor. Therefore, this study aims to analyze the relationship between the level of education and length of work of nurses and compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE) in hospitals. **Method:** This research is an analytical observational study with cross sectional. The sample in the study was 133 respondents. The data collection tool in this research is a questionnaire regarding compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE), length of work and level of education. The analysis in this study used univariate analysis and bivariate analysis using the Spearman Rank correlation test. **Results:** Characteristics: The majority of respondents were <30 years old, totaling 102 respondents, 133 respondents were female, 74 respondents had a D3 Nursing education, 88 respondents had worked <5 years. The research results showed that the majority had a D3 Nursing education with <5 years of work being compliant with the use of PPE, as many as 62 people. The results of the Spearman Rank test analysis showed that there was a relationship between education level and compliance with the use of personal protective equipment (PPE) at Awal Bros Hospital Pekanbaru with a p-value (0.019). Meanwhile, the length of work of nurses on nurses' compliance in using PPE did not have a significant relationship with the p-value (0.030). **Conclusion:** There is a relationship between the level of education and compliance with the use of PPE, which means that the higher the level of education, the more compliance with the use of PPE.

**Keywords:** Compliance with PPE Use, Length of Work, Education Level, Nurse.



## KATA PENGANTAR

*Asaalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini yang berjudul **“HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN MASA KERJA PERAWAT TERHADAP KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI ( APD ) DI RUMAH SAKIT AWAL BROS PEKANBARU”**. Penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Keperawatan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Iwan Ardian, S.KM., S.Kep., M.Kep, selaku Dekan fakultas ilmu keperawatan universitas islam sultan agung
3. Dr. Ns. Dwi Retno Sulistyarningsih, M.Kep, Sp.KMB selaku kaprodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan.
4. Ns. Nutrisia Nu'im Haiya, M.Kep selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Terimakasih Bapak Dr. Iskim Luthfa, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku penguji 1 yang telah memberikan ilmu serta wawasannya kepada penulis
6. Bapak dan ibu dosen serta Staff Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang selalu membantu penulis dalam aktifitas akademik.
7. Untuk Alm. Bapak terima kasih telah mendidik saya dan selalu mendukung pilihan saya termasuk untuk berkuliah di fakultas keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

8. Untuk ibu saya yang terus mendukung saya untuk melanjutkan studi kuliah saya, terima kasih untuk perjuangan dan pengorbanannya mendoakan saya tiada henti.
9. Seluruh keluarga yang saya cintai, terima kasih atas dukungan, semangat dan doa-doanya selama ini.
10. Kepada sahabat, teman-teman sejawat dan seperjuangan, terima kasih atas segala bantuan kalian semoga kebersamaan kita selama ini menjadi momen yang tidak terlupakan.
11. Serta seluruh pihak yang turut berkontribusi atas terselesaikannya karya tulis ilmiah ini, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, dan besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca dari semua pihak. Tidak ada manusia yang dapat menghasilkan karya yang sempurna, dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, penulis menyadari bahwa Karya Tulis Ilmiah ini jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan peningkatan pengetahuan penulis dimasa mendatang. Sekian dan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, Februari 2025  
Penulis,

Anisa Khoirunnisa'

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Teori.....	8
1. Alat Pelindung Diri ( APD).....	8
2. Tingkat Pendidikan Perawat.....	25
3. Masa Kerja Perawat.....	28
B. Kerangka Teori.....	30
C. Hipotesis.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Kerangka Konsep.....	32
B. Variabel Penelitian.....	32
1. Variabel <i>Independent</i> (Bebas).....	32
2. Variabel <i>Dependent</i> (Terikat).....	32
C. Desain Penelitian.....	32
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
1. Populasi.....	33

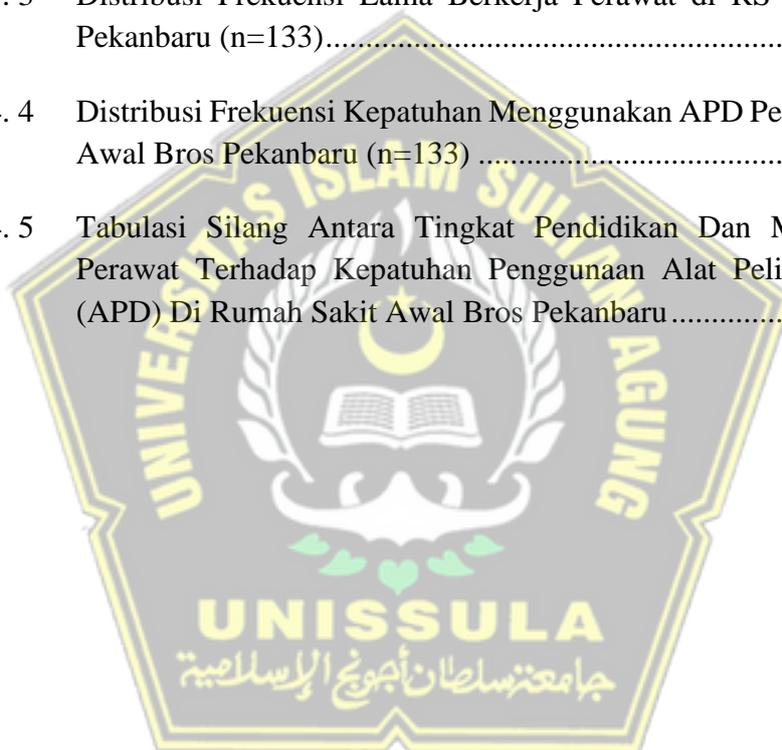
2.	Sampel .....	33
E.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
F.	Definisi Operasional .....	35
G.	Alat Pengumpul Data .....	37
1.	Instrumen penelitian .....	37
2.	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	37
H.	Metode Pengumpulan Data .....	39
I.	Rencana Analisa Data .....	40
1.	Pengolahan Data .....	40
2.	Analisis Data .....	41
J.	Etika Penelitian .....	42
1.	Prinsip manfaat .....	43
2.	Prinsip menghargai hak asasi manusia ( <i>respect human dignity</i> ) .....	43
3.	Prinsip keadilan ( <i>right to justice</i> ) .....	44
BAB IV	HASIL PENELITIAN .....	45
A.	Analisis Univariat .....	45
1.	Karakteristik Responden .....	45
2.	Gambaran Pendidikan Perawat di RS Awal Bros Pekanbaru .....	45
3.	Gambaran Lama Berkerja Perawat di RS Awal Bros Pekanbaru .....	46
4.	Gambaran Kepatuhan Menggunakan APD Perawat di RS Awal Bros Pekanbaru .....	46
B.	Analisis Bivariat .....	47
BAB V	PEMBAHASAN .....	49
A.	Pengantar Bab .....	49
B.	Interpretasi Dan Diskusi Hasil .....	49
1.	Karakteristik Responden .....	49
2.	Analisa Univariat .....	53
3.	Analisa Bivariat .....	54
C.	Keterbatasan Penelitian .....	56
D.	Implikasi Untuk Keperawatan .....	57
BAB VI	PENUTUP .....	58

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	60
LAMPIRAN.....	63



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Definisi Operasional .....	36
Tabel 4. 1	Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat di RS Awal Bros Pekanbaru (n=133).....	45
Tabel 4. 2	Distribusi Frekuensi Pendidikan Perawat di RS Awal Bros Pekanbaru (n=133).....	45
Tabel 4. 3	Distribusi Frekuensi Lama Berkerja Perawat di RS Awal Bros Pekanbaru (n=133).....	46
Tabel 4. 4	Distribusi Frekuensi Kepatuhan Menggunakan APD Perawat di RS Awal Bros Pekanbaru (n=133) .....	46
Tabel 4. 5	Tabulasi Silang Antara Tingkat Pendidikan Dan Masa Kerja Perawat Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru .....	47



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	30
Gambar 3. 1 Kerangka Konsep .....	32



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Permohonan Menjadi Responden

Lampiran 3 Surat Persetujuan Menjadi Responden

Lampiran 4 Instrumen Kuesioner

Lampiran 5 Master Data

Lampiran 6 Hasil SPSS



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

(Kementerian Kesehatan RI 2020) menyatakan alat Pelindung Diri (APD) merupakan alat yang digunakan oleh petugas kesehatan untuk melindungi pasien dari berbagai mikroorganisme yang ada pada staff kesehatan. Selain itu, Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan oleh tenaga kesehatan juga mempunyai tujuan untuk melindungi diri mereka sendiri dalam melaksanakan tugasnya (Fitriana Dewi et al., 2022). Pada umumnya, alat Pelindung Diri (APD) menempati peringkat terendah dalam pengendalian infeksi karena efektivitasnya yang lebih rendah dibandingkan dengan tindakan pengendalian lain dan pengeluaran yang tinggi (Syekura & Febriyanto, 2021).

Penggunaan alat pelindung diri (APD) di rumah sakit penting untuk mencegah penularan penyakit dan kecelakaan kerja. Kepatuhan penggunaan APD pada petugas kesehatan dipengaruhi pula oleh beberapa faktor lain seperti faktor tingkat organisasi dan individu seperti tidak tersedianya APD, ketidakharmonisan tempat kerja, dan persepsi kerentanan yang rendah. Ketidaknyamanan APD yang digunakan juga menjadi faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan para petugas dalam mengenakan alat pelindung diri. Hasil penelitian membuktikan pula adanya laporan bahwa alat pelindung diri seperti gaun, sepatu boots, masker, sarung tangan, dan kacamata terlalu besar atau terlalu kecil sehingga petugas merasa tidak nyaman dalam menggunakannya (Nur Istigfari & Dwiantoro, 2022).

Pentingnya penggunaan APD ( Alat Pelindung Diri ) pada perawat di rumah sakit sangatlah besar. Kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di rumah sakit penting karena dapat: Mencegah penularan penyakit infeksius, Meningkatkan keselamatan kerja perawat, Meningkatkan produktivitas perawat, Menjamin kualitas pelayanan asuhan keperawatan. Untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan APD, Anda dapat: Memodifikasi lingkungan kerja dengan membuat dan meletakkan tanda kewaspadaan, Meningkatkan ketersediaan APD, merancang desain APD yang ergonomis, Meningkatkan pengawasan yang efektif dan profesional (Rahmawati, E, Munaya, 2022).

Penggunaan APD merupakan kepatuhan yang harus dipatuhi oleh petugas instalasi pemeliharaan sarana dan prasarana rumah sakit, yang akan terjadi apabila tidak patuh menggunakan APD yaitu akan mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja dan salah satu upaya penting dalam mencegah penularan penyakit di lingkungan kerja, khususnya di rumah sakit. Perawat sebagai profesi yang berinteraksi langsung dengan pasien memiliki risiko tinggi terhadap paparan infeksi penyakit. Oleh karena itu, kepatuhan perawat dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara tepat dan konsisten menjadi hal yang krusial (Barzegar et al., 2020).

Beragam-macam faktor dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), di antaranya adalah tingkat pendidikan dan lama kerja. Tingkat pendidikan perawat dapat mempengaruhi pemahaman dan kesadaran mereka akan pentingnya penggunaan Alat

Pelindung Diri (APD). Perawat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik terkait prosedur pencegahan infeksi, sehingga lebih patuh dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) (Cheung et al., 2020). Selain itu, lama kerja perawat juga dapat memengaruhi kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Perawat dengan masa kerja yang lebih lama umumnya memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih baik tentang praktik keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga lebih disiplin dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) (Cheung et al., 2019). Meskipun demikian, masih terdapat inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya terkait hubungan antara tingkat pendidikan, lama kerja, dan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat (Yurtsever & Vural, 2021).

Kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di Luar negeri yaitu Amerika Serikat: 57-88%, Inggris: 60-85%, Australia: 70-90%, Kanada: 65-85%. Dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di Indonesia sebagai sampel yaitu di daerah Jawa Barat: 50-70% (Suhartono et al., 2018), Jawa Tengah: 55-75% (Nugroho et al., 2019), Sumatera Utara: 60-80% (Siregar et al., 2020). Secara umum, tingkat kepatuhan penggunaan APD pada perawat di luar negeri cenderung lebih tinggi 5-10 poin persentase dibandingkan dengan di Indonesia. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti budaya keselamatan, akses Alat Pelindung Diri (APD), pelatihan, dan penegakan aturan yang lebih baik di luar negeri.

Penelitian mengenai kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat di Rumah Sakit merupakan topik yang untuk memastikan keselamatan tenaga kesehatan. Masa kerja dapat menyebabkan seseorang untuk lebih memahami tentang faktor resiko terhadap pekerjaannya serta upaya pencegahannya. Ruang rawat inap yang dipergunakan sebagai tempat istirahat pasien dan perawatan pasien di rumah sakit merupakan suatu tempat yang berpotensi besar terhadap risiko penularan infeksi nosocomial. Berdasarkan penelitian dibangsal rawat inap yang dilakukan oleh iriani ( 2019) didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yaitu sebesar 21(84%) (Nur Istigfari & Dwiantoro, 2022). Sedangkan perawat dengan tingkat pendidikan yang berbeda disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). penelitian yang dilakukan (Arif et al., 2022) tentang faktor yang berhubungan dengan penggunaan APD pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Lamadukkelleng Kabupaten Wajo didapatkan sebanyak 14 responden (15,1%) menunjukkan tindakan baik dengan menggunakan APD dan yang tidak menggunakan APD sebanyak 79 orang (84,9%). Sedangkan pada tindakan kurang APD sebanyak 17 orang (29,8%) dan yang tidak menggunakan APD sebanyak 40 orang (70,2%).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni 2024 di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru pada 10 orang perawat pelaksana. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap

kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). sedangkan perawat dengan masa kerja yang berbeda tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Peneliti melakukan penelitian ini untuk membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan masa kerja perawat dengan tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan lama kerja perawat dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak Rumah Sakit dalam meningkatkan kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), sehingga dapat menjamin keselamatan dan kesehatan kerja perawat.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit?
2. Apakah terdapat hubungan antara lama kerja perawat dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di Rumah Sakit?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara Tingkat Pendidikan Dan Lama Kerja Terhadap Kepatuhan Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

## 2. Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsika masa kerja perawat di Rumah Sakit.
- b) Mendeskripsikan tingkat pendidikan perawat
- c) Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).
- d) Menganalisis hubungan antara lama kerja perawat dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran tentang hubungan antara tingkat pendidikan, lama kerja, dan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait topik kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada tenaga kesehatan.

### 2. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini memberikan data tentang pengetahuan dan kepatuhan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat untuk mencegah dan mengurangi resiko terjadinya infeksi.

### 3. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini memberikan Hasil penelitian ini digunakan sebagai informasi saran peningkatan kompetensi yang bermanfaat untuk peneliti, sehingga mampu mengaplikasikan pengalaman ilmiah yang diperoleh guna penelitian di masa yang akan datang. Selain itu, guna

menyajikan informasi tentang pengetahuan serta kepatuhan penggunaan APD pada perawat untuk pencegahan dan pengurangan risiko infeksi.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Alat Pelindung Diri ( APD)**

###### **a. Definisi Alat Pelindung Diri ( APD)**

World Health Organization (WHO) mengartikan Alat Pelindung Diri (APD) di rumah sakit adalah peralatan yang digunakan oleh tenaga kesehatan dan pekerja lainnya untuk melindungi diri dari risiko paparan bahan infeksius, bahan kimia berbahaya, radiasi, atau bahaya fisik lainnya selama melakukan tugas di lingkungan rumah sakit. APD berfungsi sebagai penghalang antara pemakainya dengan sumber potensial kontaminasi atau bahaya.

Alat pelindung diri merupakan seperangkat peralatan yang mempunyai fungsi melindungi penggunanya dari bahaya atau gangguan kesehatan tertentu, misalnya infeksi virus atau bakteri. Bila digunakan dengan benar, APD dapat mencegah masuknya virus atau bakteri ke dalam tubuh melalui mulut, hidung, mata, atau kulit (Nasaruddin et al., 2022).

###### **b. Jenis-Jenis Alat Pelindung Diri ( APD)**

Penggunaan APD yang sesuai di rumah sakit bertujuan untuk melindungi petugas kesehatan dari paparan agen infeksi saat memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun

2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Beberapa jenis Alat Pelindung Diri (APD) yang umum digunakan di Rumah Sakit diantaranya:

1. Masker/Respirator

a. Masker bedah (surgical mask)

Masker bedah adalah masker yang didesain untuk mencegah percikan atau tetesan cairan yang mengandung agen infeksi, seperti bakteri dan virus, dari mulut dan hidung pemakai masuk ke lingkungan. Masker bedah juga berfungsi untuk mencegah percikan atau tetesan cairan dari lingkungan yang masuk ke mulut dan hidung pemakai.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, masker bedah harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Terbuat dari bahan non-anyaman (non-woven) yang dapat menyaring partikel berukuran 3 mikron atau lebih besar.
- b) Memiliki daya tembus udara yang cukup sehingga tidak menyebabkan kesulitan bernapas.
- c) Dapat menahan percikan cairan yang berasal dari mulut dan hidung.

d) Memiliki lilitan/ikat yang dapat menjaga masker tetap pada tempatnya saat digunakan.

b. Masker N95 atau N99

Masker N95 atau N99 adalah masker respirator yang memiliki kemampuan memfilter partikel-partikel di udara dengan ukuran 0,3 mikron atau lebih besar dengan efisiensi filtrasi minimal 95% (untuk masker N95) atau 99% (untuk masker N99). Masker ini dirancang untuk memberikan perlindungan pernapasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masker bedah.

Penggunaan masker N95 atau N99 yang benar dapat memberikan perlindungan pernapasan yang lebih baik dibandingkan dengan masker bedah, terutama saat melakukan prosedur yang berisiko tinggi menimbulkan aerosol. Masker N95 atau N99 bersifat sekali pakai dan harus diganti secara berkala sesuai dengan panduan yang ditetapkan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, masker N95 atau N99 harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Terbuat dari bahan non-anyaman (non-woven) yang dapat menyaring partikel berukuran 0,3 mikron atau lebih besar dengan efisiensi filtrasi minimal 95% (untuk masker N95) atau 99% (untuk masker N99).
- b) Memiliki daya tembus udara yang cukup sehingga tidak menyebabkan kesulitan bernapas.
- c) Dapat menahan percikan cairan yang berasal dari mulut dan hidung.
- d) Memiliki sistem pengencang yang dapat menjaga masker tetap pada tempatnya saat digunakan.

## 2. Pakaian Pelindung

### a. Baju/gaun pelindung (gown)

Baju/gaun pelindung adalah pakaian yang didesain untuk melindungi petugas kesehatan dari terpaan cairan yang dapat mengandung agen infeksi, seperti darah, urin, feses, atau cairan tubuh lainnya saat memberikan perawatan kepada pasien.

Penggunaan baju/gaun pelindung yang benar dapat membantu mencegah penularan infeksi dari pasien ke petugas kesehatan saat memberikan perawatan. Baju/gaun pelindung harus diganti setiap kali melakukan kontak dengan pasien atau cairan tubuh yang dapat mengandung agen infeksi.

baju/gaun pelindung harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Terbuat dari bahan yang tidak tembus cairan (water-resistant) atau kedap air (impermeable).
- b) Menutupi seluruh lengan, dada, perut, dan paha.
- c) Memiliki manset yang pas di pergelangan tangan.
- d) Mudah dilepas atau dibuka tanpa menyentuh permukaan luar yang terkontaminasi.
- e) Sekali pakai (disposable) atau dapat disterilkan kembali (reusable) setelah melalui proses dekontaminasi yang tepat.

b. Jas laboratorium (lab coat)

Jas laboratorium (lab coat) adalah salah satu jenis APD (Alat Pelindung Diri) yang digunakan di laboratorium atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Jas laboratorium adalah pakaian yang digunakan untuk melindungi tubuh petugas dari bahaya yang mungkin timbul saat bekerja di laboratorium, seperti tumpahan bahan kimia, percikan cairan, atau kontaminasi agen infeksius. Penggunaan jas laboratorium yang benar dapat membantu mencegah kontaminasi petugas oleh bahan kimia atau agen infeksius saat bekerja di laboratorium. Jas laboratorium harus diganti

secara berkala dan selalu dikenakan saat berada di area laboratorium.

Jas laboratorium harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Terbuat dari bahan yang tahan terhadap cairan dan agen infeksius.
- b) Menutupi seluruh lengan, dada, perut, dan paha.
- c) Memiliki manset yang pas di pergelangan tangan.
- d) Mudah dilepas atau dibuka tanpa menyentuh permukaan luar yang terkontaminasi.
- e) Dapat dicuci atau disterilkan kembali (reusable) setelah melalui proses dekontaminasi yang tepat.

### 3. Sarung Tangan

#### a. Sarung tangan medis sekali pakai

Sarung tangan medis sekali pakai adalah salah satu jenis APD (Alat Pelindung Diri) yang sering digunakan di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Sarung tangan medis sekali pakai adalah sarung tangan yang digunakan untuk melindungi petugas kesehatan dari kontak langsung dengan darah, cairan tubuh, mukosa, kulit yang tidak utuh, dan benda tajam yang terkontaminasi. Sarung tangan ini hanya boleh digunakan sekali, lalu dibuang. Penggunaan sarung tangan medis

sekali pakai yang benar dapat membantu mencegah penularan infeksi dari pasien ke petugas kesehatan. Sarung tangan harus diganti setiap kali melakukan kontak dengan pasien atau cairan tubuh yang dapat mengandung agen infeksi, dan dibuang dengan aman sesuai prosedur pembuangan limbah medis.

Sarung tangan medis sekali pakai harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Terbuat dari bahan yang tidak tembus cairan (water-resistant) atau kedap air (impermeable), seperti latex, nitril, atau vinil.
- b) Ukurannya sesuai dengan tangan pengguna untuk memastikan kenyamanan dan keamanan.
- c) Steril, jika digunakan untuk prosedur invasif atau pembedahan.
- d) Hanya boleh digunakan sekali (disposable), tidak boleh digunakan kembali.

b. Sarung tangan tahan kimia

Sarung tangan tahan kimia adalah salah satu jenis APD (Alat Pelindung Diri) yang digunakan untuk melindungi tangan pengguna dari bahaya bahan kimia. Sarung tangan tahan kimia, atau dikenal juga sebagai sarung tangan kimia, adalah sarung tangan yang dirancang untuk melindungi

tangan dari kontak langsung dengan bahan-bahan kimia yang berbahaya, seperti asam, basa, pelarut, atau zat korosif lainnya. Sarung tangan ini lebih tebal dan kuat dibandingkan sarung tangan medis biasa. Penggunaan sarung tangan tahan kimia yang benar dapat membantu mencegah terjadinya luka atau iritasi pada tangan akibat kontak langsung dengan bahan-bahan kimia berbahaya. Sarung tangan ini harus diganti secara berkala sesuai dengan tingkat paparan dan ketahanan material.

Sarung tangan tahan kimia harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Terbuat dari bahan yang tahan terhadap bahan kimia, seperti neoprena, nitrile, atau viton.
- b) Ketebalan dan kekuatan material yang sesuai untuk melindungi tangan dari paparan bahan kimia.
- c) Ukurannya sesuai dengan tangan pengguna untuk memastikan kenyamanan dan keamanan.
- d) Dapat digunakan kembali (reusable) setelah melalui proses dekontaminasi yang tepat

#### 4. Pelindung Mata dan Wajah

##### a. Kacamata pelindung (goggles)

Kacamata pelindung (goggles) adalah salah satu jenis APD (Alat Pelindung Diri) yang digunakan untuk melindungi mata pengguna dari bahaya di lingkungan kerja. Kacamata pelindung, atau biasa disebut goggles, adalah alat pelindung mata yang menutupi dan melindungi area sekitar mata pengguna. Kacamata pelindung dirancang untuk mencegah masuknya partikel, cairan, atau bahan berbahaya ke dalam mata. Penggunaan kacamata pelindung yang benar dapat membantu mencegah cedera mata akibat paparan bahaya di lingkungan kerja, seperti percikan bahan kimia, debu, atau partikel. Kacamata pelindung harus digunakan sesuai dengan potensi bahaya yang ada di area kerja dan diganti secara berkala.

Kacamata pelindung harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Terbuat dari bahan yang kuat, tahan benturan, dan transparan seperti plastik atau kaca.
- b) Memiliki ventilasi yang cukup untuk mencegah penguapan dan memastikan kenyamanan pengguna.
- c) Dapat digunakan dengan kacamata koreksi (prescription glasses) atau tanpa kacamata koreksi.

d) Dapat dibersihkan dan didekontaminasi setelah digunakan.

b. Faceshield (pelindung wajah)

Faceshield (pelindung wajah) adalah salah satu jenis Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan untuk melindungi wajah pengguna dari bahaya di lingkungan kerja. Faceshield adalah alat pelindung yang menutupi seluruh area wajah, termasuk mata, hidung, dan mulut. Faceshield dirancang untuk mencegah masuknya partikel, percikan cairan, atau bahan berbahaya ke dalam area wajah. Penggunaan faceshield yang benar dapat membantu mencegah cedera pada wajah akibat paparan bahaya di lingkungan kerja, seperti percikan bahan kimia, cairan, atau partikel. Faceshield harus digunakan sesuai dengan potensi bahaya yang ada di area kerja dan diganti secara berkala.

Faceshield harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Terbuat dari bahan yang kuat, tahan benturan, dan transparan seperti plastik atau kaca.
- b) Memiliki desain yang dapat melindungi seluruh area wajah, termasuk dagu.
- c) Dapat digunakan dengan kacamata koreksi (prescription glasses) atau tanpa kacamata koreksi.

d) Dapat dibersihkan dan didekontaminasi setelah digunakan.

## 5. Alas Kaki

### a. Sepatu Atau Sepatu Bot Pelindung

Sepatu Atau Sepatu Bot Pelindung adalah salah satu jenis APD (Alat Pelindung Diri) yang digunakan untuk melindungi kaki dan kaki bawah pengguna dari bahaya di lingkungan kerja. Sepatu atau sepatu bot pelindung adalah alas kaki yang dirancang khusus untuk memberikan perlindungan terhadap bahaya-bahaya yang dapat mengancam kaki dan kaki bawah, seperti benda tajam, benda berat, kontak dengan bahan kimia, atau terpapar suhu ekstrem. Penggunaan sepatu atau sepatu bot pelindung yang benar dapat membantu mencegah cedera pada kaki dan kaki bawah akibat paparan bahaya di lingkungan kerja. Sepatu atau sepatu bot pelindung harus digunakan sesuai dengan potensi bahaya yang ada di area kerja dan diganti secara berkala.

Sepatu atau sepatu bot pelindung harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

a) Terbuat dari bahan yang kuat, tahan terhadap air, minyak, dan bahan kimia.

- b) Memiliki pelindung jari kaki (toe cap) dan pelindung tumit (heel counter) yang dapat melindungi dari benturan atau tekanan.
- c) Memiliki sol yang tahan selip dan memberikan stabilitas pada permukaan yang licin.
- d) Dapat dibersihkan dan didekontaminasi setelah digunakan.

Dalam penelitian tercapainya kepatuhan penggunaan APD, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi individu. Dalam penggunaan APD di Rumah Sakit, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan perawat.

### **c. Faktor yang memengaruhi perilaku**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut teori Lawrence Green ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, yaitu: faktor-faktor predisposisi (predisposing factors), faktor-faktor pendukung (enabling factors), dan faktor-faktor pendorong (reinforcing factors).

#### **a. Faktor-faktor predisposisi (predisposing factors)**

Faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap, tradisi dan kepercayaan, sistem nilai yang dianut, tingkat pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi (Notoatmodjo, 2018a).

a) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour). Pengetahuan merupakan hasil dari pengamatan dan pengalaman individu terhadap suatu hal baru yang dapat berguna bagi individu tersebut (Notoatmodjo, 2018a).

Tingkat pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif menurut (Notoatmodjo, 2018a) terdapat enam tingkatan, yaitu :

- 1) Tahu (know) adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.
- 2) Memahami (comprehension) adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan materi secara benar.
- 3) Aplikasi (application) adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi sebenarnya.
- 4) Analisis (analysis) merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan dan/atau memisahkan,

kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah.

- 5) Sintesis (synthesis) adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.
- 6) Evaluasi (evaluation) berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan penilaian terhadap suatu objek, yang didasarkan pada kriteria tertentu.

b) Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Keadaan mental dan kesiapan yang diatur melalui pengalaman, memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu (Notoatmodjo, 2018a).

Menurut pendapat Notoatmodjo (2018) dalam jurnal (Silitonga & Nuryeti, 2021) mengemukakan bahwa sikap mempunyai tiga komponen utama yaitu: kesadaran, perasaan, dan perilaku. Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Sikap mencerminkan bagaimana reaksi

seseorang terhadap sesuatu yang melibatkan komponen kognitif dalam menentukan lebih lanjut sikap komponen afektifnya. Perasaan adalah segmen emosional atau perasaan dari sebuah sikap dan tercermin dalam pernyataan yang diungkapkan sebagai saya menyukai atau saya tidak menyukai sesuatu karena alasan tertentu. Perasaan ini bisa menimbulkan hasil akhir dari perilaku

c) Tindakan

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. Di samping faktor fasilitas juga diperlukan faktor dukungan (support) dari pihak lain, misalnya: orang tua, saudara, suami, isteri, dan lain-lain, yang sangat penting untuk mendukung tindakan yang akan dilakukan.

d) Masa kerja

Menurut Aldy Hardikriyawan (Supriyatna, 2020) masa kerja dapat diartikan sebagai jumlah waktu seorang pegawai untuk bekerja pada sebuah perusahaan atau instansi. Dari lamanya masa kerja yang dimiliki oleh

seorang karyawan kita dapat melihat bagaimana hubungan antara perusahaan dengan karyawannya. Muchdarsyah (dalam Kurniawati, 2014) menyatakan dalam menjalin hubungan kerjasama yang lebih serasi maka masing-masing pihak perlu untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, rasa ikut memiliki, keberanian, dan mawas diri dalam rangka kelangsungan perusahaan maka tenaga kerja dapat dengan tenang untuk berproduksi sehingga produktivitasnya tinggi.

e) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti oleh seseorang. Pendidikan seseorang mempengaruhi cara berfikir dalam menghadapi pekerjaan. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang pernah dicapai seseorang, maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat dan dipelajari oleh orang tersebut (Notoatmodjo, 2018a).

b. Faktor-faktor pendukung (enabling factors)

Faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas, yang pada akhirnya mendukung atau memungkinkan

terwujudnya perilaku. Faktor ini disebut juga faktor pendukung (Notoatmodjo, 2018a).

1) Ketersedian Alat Pelindung Diri

Teori Green menyatakan bahwa hasil belajar seseorang adalah terjadinya perubahan perilaku. Perubahan perilaku didasari adanya perubahan atau penambahan pengetahuan sikap dan keterampilannya (Notoatmodjo, 2018a).

2) Informasi Ketersedian APD

Informasi bisa menjadi fungsi penting dalam membantu mengurangi rasa cemas pada seseorang. Semakin banyak memiliki informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan terhadap seseorang dan dengan pengetahuan tersebut bisa menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang itu akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2018a).

c. Faktor-faktor pendorong (reinforcing factors)

Faktor penguat adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku para petugas kesehatan. Termasuk juga disini undangundang, peraturanperaturan baik dari pusat maupun dari pemerintah daerah terkait dengan kesehatan (Notoatmodjo, 2018a).

a) Pengawasan

Pengawasan dalam faktor pendorong adalah segala upaya dan kegiatan untuk memastikan dan menjamin bahwa tugas/pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, instruksi yang dikeluarkan, dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan (Notoatmodjo, 2018a).

b) Kebijakan

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, Pasal 23 dinyatakan bahwa upaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) harus diselenggarakan di semua tempat kerja, khususnya tempat kerja yang mempunyai risiko bahaya kesehatan, mudah terjangkit penyakit.

**2. Tingkat Pendidikan Perawat**

**a. Definisi**

Tingkat pendidikan perawat di Indonesia mengacu pada sistem pendidikan keperawatan yang diatur oleh pemerintah. Berdasarkan Undang-Undang Keperawatan No. 38 Tahun 2014, terdapat beberapa jenjang pendidikan keperawatan yang diakui, yaitu:

1) Diploma Keperawatan (D3 Keperawatan)

Program studi 3 tahun yang menghasilkan lulusan perawat vokasional atau perawat diploma. Lulusan D3 Keperawatan memiliki kompetensi dasar keperawatan dan dapat bekerja di rumah sakit, puskesmas, atau institusi pelayanan kesehatan lainnya.

2) Sarjana Keperawatan (S1 Keperawatan)

Program studi 4 tahun yang menghasilkan lulusan perawat profesional. Lulusan S1 Keperawatan memiliki kompetensi yang lebih tinggi dalam bidang keperawatan, termasuk kemampuan manajemen, penelitian, dan pendidikan keperawatan. Lulusan S1 Keperawatan dapat bekerja di rumah sakit, puskesmas, institusi pelayanan kesehatan, serta dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan pascasarjana.

3) Ners (Program Profesi Ners)

Program pendidikan profesi setelah lulus S1 Keperawatan, dengan durasi 1-2 tahun. Lulusan program Ners memiliki kompetensi yang lebih spesifik dan komprehensif dalam praktik keperawatan.

Lulusan program Ners dapat bekerja di berbagai setting pelayanan kesehatan, termasuk rumah sakit, puskesmas, dan institusi pelayanan kesehatan lainnya.

4) Magister Keperawatan (S2 Keperawatan)

Program pascasarjana dengan durasi 2 tahun setelah lulus S1 Keperawatan. Lulusan S2 Keperawatan memiliki kompetensi yang lebih tinggi dalam bidang manajemen, pendidikan, atau spesialisasi keperawatan tertentu. Lulusan S2 Keperawatan dapat bekerja di institusi pendidikan keperawatan, rumah sakit, atau institusi pelayanan kesehatan lainnya.

5) Doktor Keperawatan (S3 Keperawatan)

Program pendidikan doktoral dengan durasi 3-4 tahun setelah lulus S2 Keperawatan. Lulusan S3 Keperawatan memiliki kompetensi yang tinggi dalam bidang penelitian, pengembangan, dan kepemimpinan di bidang keperawatan. Lulusan S3 Keperawatan dapat bekerja di institusi pendidikan tinggi, pusat penelitian, atau organisasi profesi keperawatan.

Tingkat pendidikan perawat di Indonesia telah berkembang untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan yang semakin kompleks. Setiap jenjang pendidikan memiliki peran dan kompetensi yang berbeda untuk mendukung sistem kesehatan di Indonesia (Yuliani, 2021).

### 3. Masa Kerja Perawat

#### a. Definisi

Notoatmodjo menjelaskan bahwa masa kerja perawat dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan lamanya waktu bekerja, yaitu perawat baru, perawat menengah, dan perawat senior. Kategori ini didasarkan pada pengalaman, kompetensi, dan jenjang karir yang telah dicapai oleh perawat.

##### 1) Perawat Baru Lulus (0-5 tahun)

- a) Perawat yang baru saja menyelesaikan pendidikan keperawatan (D3, S1, atau Ners).
- b) Masa kerja awal dalam membangun pengalaman dan kompetensi keperawatan.
- c) Masih dalam tahap adaptasi dan membangun pengalaman kerja.

##### 2) Perawat Berpengalaman (5-10 tahun)

- a) Perawat yang telah bekerja dan memiliki pengalaman selama 5-10 tahun.
- b) Memiliki pengalaman yang lebih luas dalam berbagai setting pelayanan kesehatan.
- c) Biasanya sudah menduduki posisi perawat pelaksana tingkat lanjut.

##### 3) Perawat Senior (>10 tahun)

- a) Perawat dengan masa kerja lebih dari 10 tahun.

- b) Memiliki banyak pengalaman dan kompetensi yang komprehensif.
- c) Seringkali menduduki posisi kepemimpinan atau menjadi perawat spesialis (Majannang1 et al., 2021).



## B. Kerangka Teori

Adapun kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel bebas  
( independent variable)



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : modifikasi teori lawrence green pada (Notoatmodjo, 2018a)

Keterangan :



: yang tidak diteliti

○ : yang diteliti



: yang diteliti

• : tidak diteliti

### C. Hipotesis

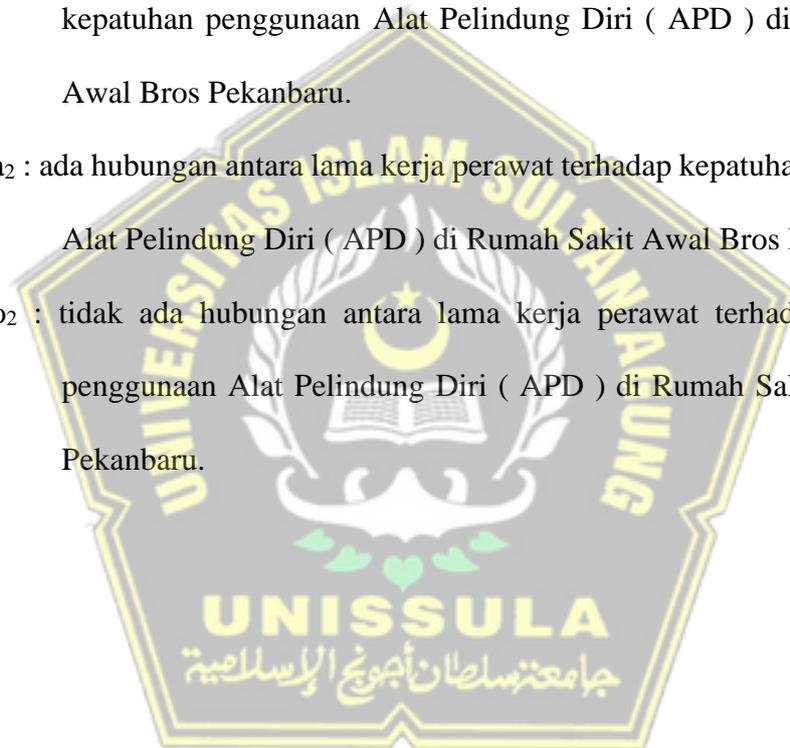
Hipotesis penelitian ini adalah :

Ha<sub>1</sub> : ada hubungan antara tingkat pendidikan perawat terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri ( APD ) di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru.

Ho<sub>1</sub> : tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan perawat terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri ( APD ) di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru.

Ha<sub>2</sub> : ada hubungan antara lama kerja perawat terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri ( APD ) di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru.

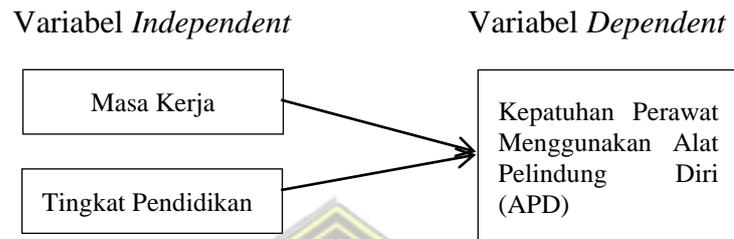
Ho<sub>2</sub> : tidak ada hubungan antara lama kerja perawat terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri ( APD ) di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Kerangka Konsep



**Gambar 3. 1 Kerangka Konsep**

#### B. Variabel Penelitian

##### 1. Variabel *Independent* (Bebas)

- a. Variabel independent dalam penelitian ini adalah masa kerja perawat di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru.
- b. Variabel independent dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan perawat Di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru.

##### 2. Variabel *Dependent* (Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepatuhan perawat menggunakan Alat Pelindung Diri ( APD) Di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru.

#### C. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi observasional analitik yang menggunakan desain penelitian cross sectional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara variabel independen, yaitu tingkat

pengetahuan dan masa kerja, dengan variabel dependen yang diukur, yaitu kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD).

#### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di ruangan rawat inap di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru berjumlah 200 orang.

##### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2020). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Samplin yaitu pengambilan sampel dari populasi dengan sistem random tanpa memandang kelas pada populasi tersebut. Untuk menghitung jumlah sampel, digunakan rumus sebagai berikut:

Rumus sampling

Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 200 perawat yang memberikan pelayanan di ruangan rawat inap di RS Awal Bros Pekanbaru dengan keterangan sebagai berikut :

Jumlah sampel pada penelitian ini sebesar 133 , besar sampel didapatkan denga menggunakan rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan :

N = populasi

n = sampel

e = tingkat kesalahan yang masih bias ditolelir (0,05)

penyelesaian:

N= 200 populasi

e= 5%

jawab

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

$$n = \frac{200}{1 + (200 \cdot 0,05^2)}$$

$$n = \frac{200}{1 + (200 \cdot 0,0025)}$$

$$n = \frac{200}{1 + 0,5}$$

$$n = \frac{200}{1,5}$$

$$n = 133,3 \text{ (dibulatkan menjadi 133)}$$

Adapun kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Kriteria inklusi adalah karakteristik yang harus ada di setiap sampel yang diambil dari anggota populasi oleh peneliti (Notoatmodjo, 2015).

Kriteria inklusi dari penelitian ini yaitu :

- 1) Perawat yang berada di pelayanan bangsal rawat inap di RS Awal Bros Pekanbaru.
- 2) Perawat yang terlibat langsung dalam perawatan pasien.

- 3) Perawat yang bisa berkomunikasi dengan baik dalam bahasa yang digunakan pada penelitian.
  - 4) Perawat yang bersedia menjadi responden
- b. Kriteria eksklusi adalah kriteria yang tidak dapat diambil sebagai sampel dalam populasi penelitian (Notoatmodjo, 2015).

Kriteria eksklusi dari penelitian ini yaitu :

- 1) Perawat yang tidak terlibat langsung dalam perawatan pasien.
- 2) Perawat yang bisa berkomunikasi dengan baik dalam bahasa yang digunakan pada penelitian.
- 3) Perawat yang memiliki alergi terhadap bahan Alat Pelindung Diri (APD).
- 4) Perawat yang tidak bersedia berpartisipasi menjadi responden.

#### **E. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di bangsal rawat inap RS Awal Bros Pekanbaru pada bulan November 2024 – Januari 2025.

#### **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dengan maksud memungkinkan peneliti melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena yang kemudian

dapat dilakukan secara berulang oleh orang lain dari sesuatu yang didefinisikan (Nursalam, 2020).

**Tabel 3. 1 Definisi Operasional**

No.	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD)	<i>Pernyataan responden terkait kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) saat melakukan tindakan</i>	Menggunakan kuesioner skala likert dengan 13 pernyataan, dengan skor: untuk pertanyaan positif Ya: 2 Tidak :1 Untuk pertanyaan negatif Tidak:2 Ya : 1	Jumlah skor yang diperoleh 13-26. Patuh skor 20-26. Tidak patuh skor 13-19.	Ordinal
2.	Lama kerja	<i>Periode waktu yang telah dilalui oleh seorang perawat dalam menjalankan profesinya dibidang kesehatan, khususnya dalam memberikan perawatan pada pasien.</i>	Diukur dengan kuisisioner	Hasil ukur dinyatakan dengan tahun Baru : 0-5 tahun Lama: >5 tahun	Ordinal
3	Tingkat pendidikan	<i>Jenjang akademik dan profesional yang harus ditempuh oleh seseorang untuk menjadi perawat yang terlatih dan terakreditasi</i>	Diukur dengan kuisisioner	Hasil ukur dinyatakan dengan jenjang pendidikan terakhir perawat D3 Keperawatan S1 Keperawatan Profesi Ners	Ordinal

## **G. Alat Pengumpul Data**

### **1. Instrumen penelitian**

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mengakumulasi atau mengumpulkan data antara lain sebagai berikut:

- a. Kuesioner A berupa kuisisioner demografi yang digunakan untuk mengelompokkan karakteristik responden meliputi inisial nama, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, masa kerja serta status pegawai.
- b. Kuesioner B Untuk mengukur kepatuhan, digunakan skala ordinal yaitu jawaban “ya” nilainya (2) dan “tidak” nilainya (1) untuk setiap pernyataan positif dan jawaban “tidak” nilainya (2) dan “ya” nilainya (1) untuk setiap pernyataan negatif dengan jumlah 13 pernyataan. Variabel kepatuhan terdiri dari 2 kategori yaitu patuh jika total skor jawaban responden (20- 26) dan dikatakan tidak patuh jika total skor (13-19).

### **2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas**

- a. Uji Validitas

Validitas (kesahihan) harus menyatakan apa yang seharusnya diukur. Pengukuran dan pengamatan yang berarti dengan prinsip keandalan instrumen dalam mengumpulkan data merupakan prinsip utama validitas (Nursalam, 2020). Kuesioner sudah dilakukan uji validitas pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ratuk & Manes, 2019) dengan hasil kuesioner variabel kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dengan 15 item pernyataan, terdapat 13 item dengan

nilai  $r$  hitung  $0.350-0.846 > r$  tabel ( $0.2638$ ) serta terdapat 2 item pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 6 dan 8 dimana  $r$  hitung  $< r$  tabel ( $0.2638$ ) maka item pernyataan nomor 6 dan 8 dihilangkan.

Pada kuisioner masa kerja didapatkan nilai  $p=0,017$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD. Dari hasil analisis juga didapatkan nilai  $OR=5,688$ , yang artinya perawat dengan masa kerja  $>5$  tahun mempunyai peluang  $5,688$  kali untuk lebih patuh dalam penggunaan APD dibandingkan dengan perawat dengan masa kerja  $<5$  tahun. Sementara pada kuesioner tingkat pendidikan perawat diperoleh nilai  $p=0,365$  maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan dalam penggunaan APD bagi perawat. Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat dengan tingkat pendidikan D3 Keperawatan (Fitriana Dewi et al., 2022).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan hidup tadi diukur atau diamati berkali-kali dalam waktu yang berlainan (Nursalam, 2020). Variabel kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dengan 13 item pernyataan didapatkan hasil  $0.884$  yang menunjukkan instrumen reliabel (Ratuk & Manes, 2019). Hasil dari uji reabilitas terhadap perawat ditemukan variabel telah reliabel karena didapatkan nilai koefisien *Cronbach Alpha* lebih

besar dari 0,60. Instrumen kuesioner masa kerja dan tingkat pendidikan dalam penelitian (Safitri Jasmine, 2022) memiliki koefisien *Cronbach Alpha* diatas 0,381 yaitu 0,906 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel ( dapat diandalkan).

## H. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2020). Pengambilan data dalam penelitian dilakukan sebagai berikut :

1. Peneliti meminta surat izin studi pendahuluan kepada pihak FIK Unissula Semarang untuk diberikan kepada pihak RS Awal Bros Pekanbaru.
2. Peneliti mendapatkan persetujuan dan melakukan studi pendahuluan di RS Awal Bros Pekanbaru.
3. Peneliti mengikuti ujian proposal dan ujian *ethical clearance* dengan pihak FIK Unissula Semarang.
4. Peneliti meminta surat izin penelitian kepada pihak FIK Unissula Semarang untuk diberikan kepada pihak RS Awal Bros Pekanbaru.
5. Peneliti mendapat persetujuan dan melakukan penelitian di Balk RS Awal Bros Pekanbaru.
6. Peneliti melakukan koordinasi dengan petugas keperawatan untuk menginformasikan kepada calon responden terkait penelitian yang akan dilakukan.

7. Peneliti memberikan penjelasan terkait tujuan, manfaat, dan prosedur pengisian kuesioner jika berkenan menjadi responden.
8. Peneliti memberikan lembar kuesioner penelitian
9. Peneliti mengecek kelengkapan dan kesesuaian data yang telah responden submit.
10. Peneliti melakukan analisis data yang telah terkumpul.

## **I. Rencana Analisa Data**

### **1. Pengolahan Data**

Data yang telah diperoleh dilakukan pengolahan data sebagai berikut :

#### *a. Editing*

Peneliti melakukan pengecekan ulang data yang sudah diperoleh. Pengecekan yang dilakukan seperti kelengkapan jawaban dari responden, memastikan jawaban jelas, jawaban relevan dengan pertanyaan, dan jawaban konsisten dengan pernyataan sebelumnya.

#### *b. Coding*

Jawaban yang sudah dilakukan pengecekan kembali dan diedit selanjutnya dilakukan pengkodean atau *Coding*. *Coding* adalah mengubah data yang berbentuk kalimat menjadi angka. Pengkodean atau *Coding* bertujuan untuk memasukkan data (*data entry*).

#### *c. Tabulating*

Tahap ini merupakan proses pembuatan tabel untuk data dari hasil masing - masing variabel penelitian dan dibuat sesuai dengan tujuan

penelitian. Hal ini dilakukan peneliti untuk memudahkan dalam pengolahannya.

d. *Cleaning*

Semua data telah selesai dimasukkan, diperlukan pengecekan kembali untuk memeriksa kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan lain sebagainya, dilanjutkan dengan pembetulan (Notoatmodjo, 2018a).

## 2. Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat ini dilakukan untuk menggambarkan sifat atau karakteristik secara rinci dari masing-masing variabel yang akan diteliti dengan menyajikan distribusi frekuensi. Tabel distribusi frekuensi ini menyajikan jumlah dan presentasi dari setiap variabel (Notoatmodjo, 2018). Variabel yang di analisis adalah mengenai masa kerja, tingkat pendidikan perawat dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri. Analisa ini dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan program komputer SPSS versi 26 for Windows 10

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan pada variabel–variabel yang diduga memiliki korelasi (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini analisa bivariat digunakan untuk melihat adanya hubungan antara lama kerja

dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD).

Analisa ini digunakan untuk mengetahui hubungan dari karakteristik variabel yang sudah di ketahui dari analisis univariat. Variabel yang di analisis adalah adanya mengenai hubungan tingkat pendidikan dan masa kerja terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di RS Awal Bros Pekanbaru. Untuk variabel independen dan dependennya memakai skala ordinal, maka penelitian ini menggunakan analisa uji *Spearman*. Analisa ini dilakukan secara komputersasi dengan menggunakan program komputer SPSS versi 26 for Windows 10 dengan kuesioner

#### **J. Etika Penelitian**

Kode etik penelitian adalah suatu pedoman etika yang berlaku untuk setiap kegiatan penelitian yang melibatkan antara pihak peneliti, pihak yang diteliti dan masyarakat yang akan memperoleh dampak hasil penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2018a). Menurut (Nursalam, 2020), secara garis besar prinsip etika dalam penelitian/pengumpulan data dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu prinsip yaitu :

## 1. Prinsip manfaat

### a. Bebas dari penderitaan

Penelitian dilakukan tanpa mengakibatkan penderitaan kepada responden, terutama jika menggunakan tindakan khusus.

### b. Bebas dari eksploitasi

Keikutsertaan responden dalam mengikuti penelitian, harus dijauhkan dari keadaan yang merugikan. Peneliti harus meyakinkan bahwa partisipasinya dalam penelitian atau informasi yang telah diberikan, tidak akan dipergunakan dalam hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian responden dalam bentuk apapun.

### c. Risiko (*benefits ratio*)

Peneliti harus hati-hati mempertimbangkan risiko dan keuntungan yang akan berakibat kepada subjek pada setiap tindakan.

## 2. Prinsip menghargai hak asasi manusia (*respect human dignity*)

### a. Hak untuk ikut/ tidak ikut menjadi responden (*right to self determination*)

Peneliti harus memperlakukan responden secara manusiawi. Peneliti memberikan hak kepada responden untuk memutuskan apakah mereka bersedia menjadi subjek ataupun tidak, tanpa adanya sangsi apapun atau akan berakibat terhadap kesembuhannya, jika mereka seorang pasien.

### b. Hak untuk mendapatkan jaminan dari perlakuan yang diberikan (*right to full disclosure*)

Penjelasan yang rinci harus diberikan oleh seorang peneliti serta bertanggung jawab jika ada sesuatu yang terjadi kepada responden.

c. *Informed consent*

Responden harus diberikan informasi secara lengkap terkait tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, mempunyai hak untuk bebas berpartisipasi atau menolak menjadi responden. Pada *informed consent* juga perlu dicantumkan bahwa data yang diberikan oleh responden hanya akan dipergunakan untuk pengembangan ilmu.

3. **Prinsip keadilan (*right to justice*)**

a. Hak untuk mendapatkan pengobatan yang adil (*right in fair treatment*)

Peneliti harus memperlakukan responden secara adil baik sebelum, selama, dan sesudah keikutsertannya dalam penelitian tanpa adanya diskriminasi jika nantinya mereka tidak bersedia atau dikeluarkan dari penelitian.

b. Hak dijaga kerahasiannya (*right to privacy*)

Responden memiliki hak untuk meminta bahwa data yang diberikan harus dirahasiakan sehingga diperlukan adanya tanpa nama (*anonymity*) dan rahasia (*confidentiality*).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Masa Kerja Perawat Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru, penelitian ini dilakukan pada bulan November 2024 – Januari 2025. Pada penelitian ini jumlah respondennya sebanyak 133 responden yang akan dibahas sebagai berikut:

#### A. Analisis Univariat

##### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat di RS Awal Bros Pekanbaru (n=133)**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
1. Laki - Laki	0	0,0
2. Perempuan	133	100,0
<b>Umur</b>		
1. < 30 Tahun	102	76,7
2. > 30 Tahun	31	23,3
<b>Total</b>	<b>133</b>	<b>100,0</b>

Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden dari hasil penelitian didapatkan semuanya berjenis kelamin Perempuan dengan jumlah 133 responden (100%) dikarenakan perawat yang bekerja di unit rawat inap RS Awal Bros Pekanbaru semuanya perempuan. Sedangkan, Mayoritas perawat berumur < 30 tahun sebanyak 102 responden (76,7%).

##### 2. Gambaran Pendidikan Perawat di RS Awal Bros Pekanbaru

**Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Perawat di RS Awal Bros Pekanbaru (n=133)**

No	Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	D3 Keperawatan	74	55,6
2.	S1 Keperawatan	24	18,0
3.	Ners	35	26,3
<b>Total</b>		<b>133</b>	<b>100,0</b>

Tabel 4.2 menunjukkan gambaran Pendidikan perawat di RS Awal Bros Pekanbaru. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas Pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 74 responden (55,6%).

### 3. Gambaran Lama Berkerja Perawat di RS Awal Bros Pekanbaru

**Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Lama Berkerja Perawat di RS Awal Bros Pekanbaru (n=133)**

No	Lama Bekerja (Tahun)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	< 5 tahun	88	66,2
2.	> 5 tahun	45	33,8
<b>Total</b>		<b>133</b>	<b>100,0</b>

Tabel 4.3 menunjukkan gambaran lama bekerja perawat di RS Awal Bros Pekanbaru. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas lama bekerja <5 tahun sebanyak 88 responden (66,2%).

### 4. Gambaran Kepatuhan Menggunakan APD Perawat di RS Awal Bros Pekanbaru

**Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Menggunakan APD Perawat di RS Awal Bros Pekanbaru (n=133)**

No	Kepatuhan Menggunakan APD	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Patuh	119	89,5
2.	Tidak Patuh	14	10,5
<b>Total</b>		<b>133</b>	<b>100,0</b>

Tabel 4.4 menunjukkan gambaran kepatuhan penggunaan APD perawat di RS Awal Bros Pekanbaru. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas patuh dalam penggunaan APD sebanyak 119 responden (89,5%).

## B. Analisis Bivariat

Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji analisis koefisien *Spearman Rho* tentang Tingkat Pendidikan Dan Masa Kerja Perawat Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru.

**Tabel 4. 5 Tabulasi Silang Antara Tingkat Pendidikan Dan Masa Kerja Perawat Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru**

Variabel	Kepatuhan				Total		Koefisien Korelasi (r)	P value
	Tidak Patuh		Patuh		n	%		
	n	%	n	%				
<b>Tingkat Pendidikan</b>								
D3 Keperawatan	12	16,2	62	83,8	74	100,0	0,203	0,019
S1 Keperawatan	1	4,2	23	95,8	24	100,0		
Ners	1	2,9	34	97,1	35	100,0		
<b>Lama Bekerja (Tahun)</b>								
< 5 Tahun	11	12,5	77	87,5	88	100,0	0,090	0,303
> 5 Tahun	3	6,7	42	93,3	45	100,0		
<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>10,5</b>	<b>119</b>	<b>89,5</b>	<b>133</b>	<b>100,0</b>		

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan Pendidikan D3 Keperawatan dengan lama kerja <5 tahun patuh dalam penggunaan APD sebanyak 62 orang (83,8%). Dari hasil uji analisis yang telah dilakukan menggunakan Uji koefisien *Spearman Rho* diperoleh hasil bahwa nilai korelasi antara tingkat Pendidikan dan kepatuhan penggunaan APD sebesar 0,203 yang artinya korelasi bersifat positif, nilai tersebut teletak pada interval 0,2 – <0,4 yang artinya kekuatan korelasinya lemah, *p* value 0,019, karena nilai signifikansi kurang dari taraf signifikan 5% (0,019<0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru. Sedangkan nilai korelasi antara masa kerja dan kepatuhan penggunaan APD sebesar 0,090 yang artinya korelasi bersifat

positif, nilai tersebut teletak pada interval  $0,0 - <0,2$  yang artinya kekuatan korelasinya sangat lemah,  $p$  value 0,303, karena nilai signifikansi lebih dari dari taraf signifikan 5% ( $0,303 > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat Hubungan Masa Kerja Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengantar Bab**

Pembahasan dalam bab ini akan memaparkan hasil penelitian tentang Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Masa Kerja Perawat Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri ( Apd ) Di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru. Pembahasan hasil dari penelitian berupa interpretasi dan uji hasil.

Penelitian ini mengambil 133 responden dan dilaksanakan di ruangan rawat inap Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru penelitian ini mengukur tentang hubungan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru. Penelitian ini diukur menggunakan kuisioner yang sudah disediakan indikatornya.

#### **B. Interpretasi Dan Diskusi Hasil**

##### **1. Karakteristik Responden**

Penelitian ini menggunakan beberapa karakteristik responden yaitu usia, jenis, kelamin, masa kerja dan Pendidikan terakhir. Adapun hasil ujinya dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### **a. Usia**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan responden paling banyak berusia < 30 tahun sebanyak 102 responden dengan presentase (76,7%). Faktor terkait usia secara signifikan mempengaruhi kapasitas dan efisiensi kerja karyawan. Tanggung jawab dan efektivitas pekerja cenderung meningkat seiring

bertambahnya usia, mencapai puncaknya sebelum menurun karena kendala fisik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arifin et al., 2024). Penelitian umumnya mengkategorikan individu berusia 30 tahun sebagai produktif, sedangkan mereka yang berusia antara 55 dan 64 dianggap kurang produktif. Penurunan produktivitas ini terutama terlihat dikalangan berusia 55 tahun, kontras dengan peningkatan produktivitas yang diamati pada pekerja yang lebih muda.

b. Tingkat Pendidikan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tingkat pendidikan terakhir perawat yang paling banyak adalah Diploma III Keperawatan sebanyak 74 responden dengan presentase (55,6%). Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan DII Keperawatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rochani, 2021) menunjukkan Sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan D3 keperawatan. Perawat DIII lebih terampil dalam praktik keperawatan karena program studi ini lebih berfokus pada keterampilan praktis. Karakteristik tingkat pendidikan perawat baru di RS Sumber Waras, mayoritas D3 Keperawatan. Pendidikan D3 dikategorikan pada level perawat vokasi (UU No 38 tahun 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa perawat vokasi lebih dominan jumlahnya pada aspek pelayanan. Individu akan

merasa senang dan puas jika pekerjaannya sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.

c. Jenis Kelamin

Dari penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan responden perempuan memiliki presentase (100%). Hasil ini didapatkan berdasarkan kondisi lapangan rawat inap di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru yang seluruh perawatnya adalah perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gladys A, dkk yang menyatakan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak (76,1%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD, dibandingkan berperilaku kurang (23,9%). Demikian pula responden laki-laki lebih banyak (78,8%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD, dibandingkan berperilaku kurang (21,2%). Sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru dengan hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai ( $p$ -value=0,940) (Hardiman et al., 2023).

Sejalan dengan naluri keibuan, perawat pada mulanya adalah pekerjaan yang mengandalkan naluri keibuan (mother insting), oleh karena itu profesi perawat pada mulanya didomisnasi oleh perempuan. Perempuan memiliki sikap dasar yang identik dengan ramah, penyabar, lemah lembut dan memiliki perhatian lebih dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan juga lebih sering mengandalkan otak

kanannya. Perempuan lebih mampu melihat dari berbagai macam sudut pandang dan juga menarik kesimpulan. Berbagai kelebihan dari perempuan ini menjadi alasan pada mulanya profesi perawat lebih banyak didominasi perempuan.

d. Masa Kerja

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan masa kerja responden yang paling tinggi adalah perawat dengan masa kerja < 3 tahun sebanyak 88 responden dengan presentase (66.2%)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al., 2020) menyebutkan masa kerja pada tenaga kesehatan di Puskesmas Cempaka yang terbanyak adalah masa kerja baru dengan jumlah 24 orang (60%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Alat et al., 2024) menunjukkan bahwa dari 20 responden terdapat 12 responden (86,7%) dengan masa kerja <5 tahun dan 8 responden (13,3%) dengan masa kerja >5 tahun. Berdasarkan hasil diatas, dijelaskan bahwa variable masa kerja tidak memiliki pengaruh signifikan dalam tingkat kepercayaan 95 % terhadap kepatuhan, namun tetap memberikan kontribusi dalam tingkat kepercayaan sebesar 67 % dengan p-value 0,360. Tidak ada hubungan masa kerja terhadap pemakaian APD di Puskesmas Huristak Tahun 2023.

## 2. Analisa Univariat

### a. Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD

Hasil penelitian terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di RS Awal Bros Pekanbaru berdasarkan pada data penelitian yaitu diperoleh hasil kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menunjukkan gambaran kepatuhan penggunaan APD perawat di RS Awal Bros Pekanbaru. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas patuh dalam penggunaan APD sebanyak 119 responden (89,5%).

Kepatuhan penggunaan APD oleh perawat sangat berpengaruh dalam menghindari kejadian Healthcare Associated Infection (HAIs), selain itu untuk mengurangi risiko terjadinya penularan penyakit dari pasien ke perawat ketika dilakukan tindakan keperawatan. Kepatuhan perawat dalam penggunaan APD sangat berpengaruh terhadap tingkat kejadian nosokomial. Infeksi yang terjadi dirumah sakit disebut infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial dapat berasal dari proses penyebaran di pelayanan kesehatan, baik pasien, petugas kesehatan, pengunjung, maupun sumber lainnya. Upaya pencegahan infeksi nosokomial dilakukan terhadap pasien dan tenaga pelayanan kesehatan. Kewaspadaan standar tenaga pelayanan kesehatan adalah kebersihan tangan, penggunaan alat pelindung diri (APD).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru

mendapatkan hasil sebagian besar perawat masuk dalam kategori patuh. Semakin tinggi tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan APD maka dapat menekan maupun mengurangi tingkat kejadian infeksi nosokomial pada pasien maupun perawat dan tenaga kesehatan lainnya.

### 3. Analisa Bivariat

#### a. Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Masa Kerja Perawat Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru dengan p-value 0,019. Sedangkan masa kerja perawat terhadap kepatuhan perawat dalam penggunaan APD tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai p-value 0,0303.

Pada penelitian yang dilakukan sebagian besar responden dengan Pendidikan D3 Keperawatan dengan lama kerja <5 tahun patuh dalam penggunaan APD sebanyak 62 orang (83,8%). Dari hasil uji analisis yang telah dilakukan menggunakan Uji koefisien *Spearman Rho* diperoleh hasil bahwa nilai korelasi antara tingkat Pendidikan dan kepatuhan penggunaan APD sebesar 0,203 yang artinya korelasi bersifat positif, nilai tersebut terletak pada interval

0,2 – <0,4 yang artinya kekuatan korelasinya lemah,  $p$  value 0,019, karena nilai signifikansi kurang dari taraf signifikan 5% ( $0,019 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru. Sedangkan nilai korelasi antara masa kerja dan kepatuhan penggunaan APD sebesar 0,090 yang artinya korelasi bersifat positif, nilai tersebut terletak pada interval 0,0 – <0,2 yang artinya kekuatan korelasinya sangat lemah,  $p$  value 0,303, karena nilai signifikansi lebih dari taraf signifikan 5% ( $0,303 > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat Hubungan Masa Kerja Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru.

Hasil uji chi-square Tingkat Pendidikan perawat dengan kepatuhan penggunaan APD menghasilkan nilai  $p$  value 0,019 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan perawat dengan kepatuhan penggunaan APD.

Masa kerja seorang tenaga kerja berhubungan dengan pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang dimilikinya. Semakin lama seseorang bekerja, maka akan semakin banyak pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang didapatnya sehingga dapat mempengaruhi dalam kepatuhan penggunaan APD. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Aditia et al., 2021) bahwa responden yang bekerja <5

tahun namun patuh dalam penggunaan APD sebanyak 60% dan yang tidak patuh menggunakan APD sebanyak 40%.

Hasil uji chi-square lama bekerja dengan kepatuhan penggunaan APD menghasilkan nilai  $p$  value 0,303 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Hal ini kemungkinan dikarenakan oleh tidak adanya sanksi bagi tenaga kesehatan yang tidak patuh menggunakan APD serta tidak adanya pengawasan terutama bagi petugas kesehatan yang bekerja  $\geq 5$  tahun. Hal ini dapat terjadi karena perawat masih belum menjalankan semua APD dalam proses tindakan. Perawat lebih fokus ke pemasangan beberapa APD saja, namun sebagian besar perawat sudah patuh dalam pemakaian APD untuk menjaga diri dan memproteksi diri dari bahaya tertular virus.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dari segi pengambilan data dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh responden penelitian tanpa diawasi oleh peneliti mengharuskan peneliti tanpa mengawasi. Peneliti merasa kurang maksimal, karena hal tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil yang didapatkan. Perawat rawat inap di RS Awal Bros Pekanbaru yang 100% Perempuan menjadikan peneliti merasa kurang maksimal karena tidak bisa membandingkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

#### **D. Implikasi Untuk Keperawatan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dikemukakan implikasi untuk keperawatan sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi tentang Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Masa Kerja Perawat Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) untuk meningkatkan mutu asuhan pada pasien lebih baik lagi serta menjadi landasan dalam melakukan penelitian selanjutnya.
2. Dengan hasil penelitian ini diharapkan perawat dapat menyadari bahwa kepatuhan perawat dalam penggunaan APD merupakan hal yang sangat penting untuk meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan pada pasien maupun perawat sendiri.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru yang berjumlah 133 responden, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden yang paling banyak berusia < 30 tahun, paling banyak dengan jenis kelamin perempuan dengan. Selanjutnya pendidikan terakhir yang paling banyak adalah D3 Keperawatan. Kemudian masa kerja yang paling banyak yakni <5 tahun.
2. Mayoritas responden yang menyatakan tentang kepatuhan dalam penggunaan APD dalam kategori patuh.
3. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan Pendidikan D3 Keperawatan dengan lama kerja <5 tahun patuh dalam penggunaan APD.
4. Terdapat hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru.
5. Tidak terdapat Hubungan Masa Kerja Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit Awal Bros Pekanbaru.

#### **B. Saran**

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk tenaga kesehatan perawat dalam meningkatkan kepatuhan dalam penggunaan APD terutama saat melakukan tindakan SPO (Standar Operasional Prosedur) agar dapat terhindar dari kemungkinan infeksi dan kejadian yang tidak diinginkan.

## 2. Bagi Institut Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pimpinan ataupun kepala bidang keperawatan sebagai masukan dalam meningkatkan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dengan cara melaksanakan sosialisasi secara rutin mengenai Standar Prosedur Operasional serta monitoring dan evaluasi pelaksanaannya agar sesuai dengan SPO sehingga dapat lebih menjamin keselamatan pasien.

## 3. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan pengetahuan supaya dapat lebih memahami dan mengetahui aspek-aspek yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD. Dapat dijadikan suatu evaluasi dalam memberikan pelayanan yang optimal kepada klien yang sesuai dengan standar operasional dalam pencegahan dan pengurangan risiko infeksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M.I., Ruhban, A. and Bahasoan, F.T.C. (2022) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Perawat Rsud Lamaddukkelleng Kabupaten Wajo', Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat, 22(2), p. 197. doi:10.32382/sulolipu.v22i2.2901.
- Barzegar, A., Janati, A., Gholizadeh, M., & Ebrahimzadeh, N. (2020). Investigating the factors affecting the use of personal protective equipment by healthcare workers in Iran: a qualitative study. *BMC Health Services Research*, 20(1), 1-9.
- Bhandari, T. R., Dangal, G., Chalise, A., Khatiwada, A. P., & Shrestha, N. (2020). Factors affecting the utilization of personal protective equipment among health care workers in Nepal during COVID-19 pandemic. *Journal of the Nepal Medical Association*, 58(227), 392-396.
- Cheung, K., Chan, C. K., Chang, M. Y., Chu, P. H., Fung, W. F., Kwan, M. S., ... & Wong, W. H. (2019). Predictors for compliance of standard precautions among nursing students. *Nurse Education Today*, 73, 17-23.
- Cheung, K., Ching, S. S., Chang, K. K., & Ho, S. C. (2020). Factors associated with the acceptance of face masks and respirators among nurses. *Nursing Open*, 7(4), 1283-1290.
- Fitriana Dewi, Hayati, M., & Yusrawati, Y. (2022). Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Untuk Memutus Rantai Penularan Covid – 19 Di RSUD Cut Meutia Aceh Utara. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 116–124. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i2.919>
- Ibrahim, S. A., Mas, S. R., Suling, A., & Rahim, N. K. (2022). Perbandingan Sistem Pendidikan Sarjana Keperawatan Indonesia dan Inggris. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5558–5563. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3054>
- Istigfari, S. N., & Dwiantoro, L. (2022). Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petugas Kesehatan di Rumah Sakit melalui Pengembangan Metode Human Factor Design: Kajian Literatur. *Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 111–124. <https://doi.org/10.14710/hnhs.5.1.2022.111-124>
- Majannang<sup>1</sup>, E. A. D., Kadir<sup>2</sup>, A., Hamsinah<sup>3</sup>, S., Nani, S., Makassar, H., & Perintis Kemerdekaan, J. (2021). Hubungan motivasi dan masa kerja terhadap kinerja perawat di ruang rawat inap rumahsakit umum daerah haji

makassar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(27), 196–202.

Nasaruddin, M. R., Ikhrum Hardi, & Sartika. (2022). Perilaku Penggunaan APD Pada Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Khusus Daerah Sulawesi Selatan. *Window of Public Health Journal*, 3(5), 980–988. <https://doi.org/10.33096/woph.v3i5.737>

Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2018a). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.

Nuramalah, F., Ginanjar, R., & Fatimah, R. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tertusuk Jarum dan Benda Tajam Needle Stick Injury pada Perawat di Rumah Sakit Medika Dramaga Tahun 2022. *Promotor*, 6(3), 176–179. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i3.242>

Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis* (Edisi 5). Salemba Medika.

Rahmawati, E., Munaya, E. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Konstruksi Di PT. Abadi Prima Intikarya Proyek The Canary Apartment Kota Tangerang Selatan Tahun 2022*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/eohjs.3.1.75-88>

Aditia, E., Endarti, A. T., & Djaali, N. A. (2021). Hubungan Umur, Jenis Kelamin dan Lama Bekerja dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Kesehatan Di Pelayanan Kesehatan Radjak Group Tahun 2020. *Anakes : Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan*, 7(2), 190–203. <https://doi.org/10.37012/anakes.v7i2.687>

Alat, A. P. D., Diri, P., & Puskesmas, D. I. (2024). *HUBUNGAN KEPATUHAN PEKERJA DALAM MENGGUNAKAN*. 3, 41–44.

Arifin, Z., Kesuma, R. A., & Lampung, K. B. (2024). *Analisis Usia Dan Pendidikan Terhadap Produktivitas Karyawan Pada PT . Charoen Pokphan Indonesia-Silo Dryer .*. 6(2).

Nur Istigfari, S., & Dwiantoro, L. (2022). Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petugas Kesehatan di Rumah Sakit melalui Pengembangan Metode Human Factor Design: Kajian Literatur. In *Journal of Holistic Nursing and Health Science* (Vol. 5, Issue 1). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs>

Rahmawati, E., Munaya, E. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Konstruksi Di PT. Abadi Prima Intikarya Proyek The Canary Apartment Kota Tangerang Selatan Tahun 2022*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/eohjs.3.1.75-88>

Ratuk, E., & Manes, F. F. (2019). *Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan*

*Kepatuhan Alat Pelindungan Diri (APD) Di Rumah Sakit Stella Maris Makassar.*

- Rochani, S. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja dengan Waktu Tanggap Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. Adjidarmo Rangkasbitung. *Jurnal Kesehatan Saelmakers*, 4(2), 221–229. <https://doi.org/10.32524/jksp.v4i2.269>
- SG, H., Wulandari, W., & Zen, A. (2023). Hubungan Jenis Kelamin Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Perawat Rawat Inap RSUD Tangerang Selatan. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.24853/eohjs.4.1.59-65>
- Utami, N., Fauzan, A., & Rahman, E. (2020). Hubungan Masa Kerja, Pengetahuan dan Sikap Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin Tahun 2020. *Concept and Communication*, 23, 301–316. [http://eprints.uniska-bjm.ac.id/3095/1/Artikel Nur Utami 17070490.pdf](http://eprints.uniska-bjm.ac.id/3095/1/Artikel%20Nur%20Utami%2017070490.pdf)
- Safitri Jasmine. (2022). *Tesis Pengaruh Rotasi Kerja, Masa Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Intan Husada.*
- Silitonga, I. R., & Nuryeti, N. (2021). Profil Remaja Putri dengan Kejadian Anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 3(3), 184–192. <https://doi.org/10.36590/jika.v3i3.199>
- Syekura, A., & Febriyanto, K. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Di Galangan Kapal Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 2002–2008.
- Umi Khoirun Nisak., SKM., M. E., & Cholifah., SST., M. K. (2020). *Buku Ajar Statistik Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan* (M. K. Sri Mukhoddim Faridah Hanum (ed.)). UMSIDA Pres. <https://eprints.triatmamulya.ac.id/1441/1/66>. Buku Ajar Statistik Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.pdf#page=9
- Yuliani, E. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Perawat Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.57084/jikpi.v2i1.638>
- Yurtsever, S., & Vural, G. (2021). Factors affecting the use of personal protective equipment by nurses during the COVID-19 pandemic in Turkey. *The Journal of Nursing Research*, 29(2), e133.